ANALISA KOMPONEN MAKNA KATA SINONIM DALAM BAHASA ARAB

Rina Susanti, S.S., M.A

(ahyarina@yahoo.com)

(Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Salatiga Jawa Tengah)

الملخص

تبحث هذه المقالة عن طريقة لتمييز الكلمات المترادفات في اللغة العربية أما من الإسم، الفعل و الحرف. لأجل الهدف، الطريقة المستخدمة يعني تحليل المكونات، هو تحليل المكون أو العناصر التي تجعل أو تنسج معان الكلمات، و في الغاية هي توصف العناصر الخاصة لتفريق المعنى أما النتيجة في الدراسة المترادفة هي الفروق المتنوعة، التمييز عند الإسم بإعتماد على المستعمل أما من الفعل، فيوجد الفرق بسبب أوسع المعنى الكلمات. و الأخير من جهة الحرف، الفرق يعني بإعتماد على المستعمل و أوسع المعنى الكلمات معا.

كلمات المفتاح: تحليل المكونات، مكونات المعنى، مترادف

Artikel ini berbicara tentang bagaimana membedakan makna dari kata-kata yang dikategorikan memiliki relasi makna sinonim, khususnya dalam bahasa Arab baik pada tingkat *harf*, *ism* dan *fi'l*. Untuk tujuan tersebut, maka kajian yang dipakai adalah analisa komponen makna. Analisa komponen makna merupakan kajian yang menganalisa satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata yang berakhir pada mengurai fitur pembeda makna. Dari kajian yang dilakukan pada kata-kata yang diasumsikan bersinonim, ditemukan perbedaan. Pada tataran *isim* (nomin), perbedaan kata yang bersinonim tersebut dilandaskan perbedaan aplikasi atau penggunaan. Adapun pada *fi'l* (verba), ditemukan perbedaan yang bersifat lebih luasnya cakupan makna yang satu dibanding kata lainnya. Sedangkan pada *harf* (partikel), perbedaannya meliputi perbedaan aplikasi sekaligus lebih luas cakupan makna satu kata dari pada kata yang lainnya.

Kata Kunci: Analisa Komponen Makna, Komponen Diagnostik, Sinonim

A. PENDAHULUAN

Sinonim merupakan bagian dari fenomena bahasa yang universal, tak terkecuali bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Bahasa Indonesia misalnya, kata “bisa, dapat, mampu”, yang di dalam KBBI maknanya bisa saling dipertukarkan satu dengan yang lainnya. Begitu juga dengan kata “pandai, pintar dan cakap”. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata yang mengacu ke makna “kurma”, bisa diwakili dengan kata-kata *nakhlatun*, *tamrun*, dan lainnya atau kata yang bermakna “baik”, biasa diungkapkan dengan kata-kata *khair*, *ihsan*, *birr*, *jayyid*, *sholeh* dan lainnya.

Akan tetapi, kata-kata yang dikategorikan bersinonim tersebut adakalanya tidak bisa saling menggantikan posisi. Seperti kata, “, meninggal, wafat, mati, dan gugur”, kata-kata ini disebut bersinonim, namun maknanya tidak persis sama. Kenyataannya, kata-kata tersebut tidak bisa dipertukarkan secara bebas. Contoh lain, kata “tolong” dan “bantu”. “Tolong saya dibantu” jika dipertukarkan dengan kalimat “Bantu saya ditolong”, maka kalimat yang kedua tidak lazim dan tidak bisa diterima oleh masyarakat penutur bahasa Indonesia. Sebagaimana halnya ungkapan “Pembela kebenaran” tidak bisa digantikan dengan “Pembela kebetulan”, meski jamak dipahami bahwa kata “benar” dan “betul” memiliki relasi makna sinonim. Begitu juga dalam bahasa Inggris, frase *fast food* tidak bisa disubstitusikan dengan *quick food*, karena berpengaruh pada informasi yang terkandung dalam istilah tersebut.

Kaitannya dalam kajian bahasa, fenomena sinonim di atas mendapat perhatian pada studi semantik, yaitu kajian yang membahas tentang makna. Kajian makna ini meliputi konsep makna, makna kata sebagai unit bahasa dalam struktur kalimat, jenis makna, medan makna, relasi makna antar kata dan teori untuk memahami makna. Adapun sinonim termasuk dalam ranah kajian relasi antar makna, yang mana hubungan makna antar kata bisa bersifat oposisi, kesamaan ataupun hubungan makna lintas kata yang lahir dari medan makna (*huq qud-dal liyyah*).¹

Dalam konteks bahasa Arab, fenomena sinonim banyak ditemukan pada kata-kata, baik pada kategori *harf* (partikel), *ism* (nomina) maupun *fi'l* (verba). Pada tataran *harf*, kata *inda* dan *lad*, jamak dipahami dengan makna “punya, ada, sisi” secara leksikal. Sedangkan dalam bentuk nomina, kata “*syari'*, *sabil*, *sy ri'* dan *thar q*”, dipahami oleh masyarakat umum dengan makna “jalan”, sebagaimana yang ditampakkan dalam kamus, ataupun terjemahan ke bahasa Indonesia. Begitu pun kata '*alima*, dan '*arafa* pada tataran verba, bermakna yang sama yakni “mengetahui”.

¹ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik dan Aplikatif*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), 6-10.

Permasalahan yang mengorbit kemudian adalah benarkah kata-kata bersinonim tersebut mengandung makna yang sama? Jika sama, kenapa ada kata-kata yang dikategorikan bersinonim tidak bisa disubstitusikan satu dan lainnya? Jika tidak sama, bagaimana cara untuk memahami perbedaannya?

B. SEKILAS PANDANG TENTANG SINONIM

Secara etimologi kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu: *onoma* berarti “nama”, dan *syn* yang berarti “dengan”. Maka secara bahasa, sinonim berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama². Kridalaksana menyatakan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kelompok kata atau kalimat, meskipun secara umum yang dianggap bersinonim hanyalah kata-kata saja³. Bisa dikatakan, kesinoniman itu terjadi dalam ungkapan yang meliputi: kata, frase, klausa atau kalimat.

Taufiqurrochman, dalam karyanya menyatakan sinonim adalah dua kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sama. Dikatakan “kurang lebih” karena pada hakikatnya tidak akan ada dua kosakata berlainan yang maknanya persis sama, melainkan hanya informasinya saja yang sama.⁴ Menengahi pengertian sinonim tersebut, Matthews via Kholison membedakan sinonim pada sinonim absolut dan sinonim parsial. Maknanya identik dalam segala hal dan konteks, dikategorikan sebagai sinonim absolut. Adapun yang kedua, hanya identik dalam konteks tertentu. Klasifikasi ini nyaris senada dengan Lyons, yang membedakan sinonim dengan berdasarkan dua parameter: kelengkapan dan kemutlakan. Parameter kelengkapan meliputi makna kognitif dan emotifnya sama. Sedangkan parameter kemutlakan, yaitu makna yang dapat dipertukarkan satu sama lain dalam berbagai konteks.⁵

Lebih jauh dikatakan Parera dalam hal mengkaji sebuah sinonim harus mampu melihat perbedaan makna sinonim. Menurutnya paling tidak penyebab perbedaan makna sinonim bisa diklasifikasikan pada 5 perkara berikut: 1) Perbedaan implikasi, seperti kata remeh dan sepele; 2) Perbedaan aplikasi, contoh kata: nikmat, enak, lezat; 3) Perbedaan kelebihan cakupan makna yang satu dari lainnya, seperti kata mengerti dan memahami; 4)

² Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 222.

³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 198.

⁴ Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 73.

⁵ Lebih jauh diuraikan oleh Kholison, berdasarkan parameter tersebut, sinonim dibedakan pada (a) sinonim lengkap dan mutlak; (b) Sinonim tidak lengkap dan tidak mutlak; (c) Sinonim lengkap tetapi tidak mutlak; (d) Sinonim tidak lengkap tetapi mutlak. Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik dan Aplikatif*, (Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2016), 228-229. Lihat juga Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 28-29.

Perbedaan pada asosiasi yang bersifat konotasi, misal kata rekam dan sadap; 5) Perbedaan sudut pandang, seperti kata sudut dan segi.⁶

1. Tinjauan Sinonim dalam Bahasa Arab

Dalam literasi bahasa Arab, istilah sinonim dikenal dengan *tar duf*, atau *muradif*. Dalam buku *Muqaddimah li Dir' sah Fiqhil-Lughah*, definisi sinonim dinyatakan sebagai berikut:

الترادف هو عبارة عن وجود كلمة أو أكثر لها دلالة واحدة أي أن الكلمات هنا هي المتعددة، أما المعنى فغير متعدد⁷

“*Tar duf* adalah satu ungkapan atau lebih yang memiliki makna satu, atau kata-kata yang beraneka ragam tetapi maknanya tidak beragam”

Disebutkan lebih lanjut oleh Khilmi, bahwa fenomena *tar duf* dalam bahasa Arab sebagaimana ditampakkan oleh para linguist Arab, menunjukkan keunikan bahasa Arab itu sendiri. Keunikan ini tampak dari karya-karya penulis yang fokus pembahasannya pada kata-kata bersinonim. Ibnu Jalut (w. 340 H) misalnya, menulis sebuah buku tentang nama-nama singa dan juga buku yang berisi nama-nama ular dengan dua buku yang berbeda.⁸

Wafi dalam bukunya *Fiqh Lughah* menjelaskan lebih jauh, bahwa sinonim dalam bahasa Arab bisa terjadi pada *isim*, *sifat* dan *fi'l*. Dari *ism* dikatakan, ada 500 nama untuk kata yang mengacu pada makna singa, dan 200 kata untuk makna ular. Dilanjutkan Wafi, dengan mengutip dari kamus *al-Muhith*⁹, bahwa kata yang mengacu pada makna madu diwakili oleh lebih dari 80 kata, sedangkan untuk pedang sedikitnya 1000 kata.¹⁰ Begitu juga kata yang mengacu pada makna ‘naluri’, diungkapkan di antaranya dengan: غريزة،

¹¹طبيعة، عادة، شيمة، سليقة

2. Pendapat Linguist Arab tentang Sinonim dalam Bahasa Arab

Sikap para linguist Arab baik klasik maupun kontemporer terhadap keberadaan sinonim dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

⁶ JD. Parera, *Teori Semantik*, Ed. Kedua, (Jakarta: Erlangga, 2004), 68-69.

⁷ Khilmi Khalil, *Muqaddimah li Dir' sah Fiqhil-Lughah*, (Iskandariyah: D'arul Marifah al-Jami'iyah, tt.), 167.

⁸ *Ibid.*,

⁹ Kamus *al-Muhith* disusun oleh Ash-Shahib bin 'Ubbad (324-385 H), kamus ini memprioritaskan kata dengan memperbanyak jumlah kata dan meringkas makna kata, sehingga kamus ini memberi kontribusi dalam hal sinonim kata. Taufiqurrochman, Khilmi, *Muqaddimah li Dir' sah.....*, 234.

¹⁰ Ali 'Abdul Wahid Wafi, *Fiqhil-Lughah*, (Kairo: Darun Nahdhah al-Mishra, 1945), 168-169.

¹¹ Ibrahim Anis, *Dil'latu al-Fâdz.*, Cet. II., (Mesir: Maktabah an-Jalû, 1963), 212.

- 1) Linguis Arab klasik yang berpandangan bahwa sinonim ada dalam bahasa Arab, di antaranya Sibawaih dalam *masterpiece*-nya “*Kit b*”, beliau menyatakan istilah yang berbeda untuk kepiawaian khatib dan penyair.¹² Diikuti oleh Ibnu Jinni yang menyatakan bahwa banyak lafadh namun tertuju pada satu makna. Abu al-Husain Ahmad bin Faris dalam kitabnya *Sh habi*, merupakan orang pertama yang menggunakan istilah *tar duf*. Selain itu, sebuah buku yang ditulis al-Rumani dengan judul كتاب الألفاظ المترادفة. Karya ini mengupas 140 pasal yang khusus memuat tentang kata-kata yang mempunyai kesamaan arti dalam setiap pasalnya.¹³ Namun, Ibrahim Anis mengutarakan bahwa relasi makna sinonim ini terjadi kadang-kadang saja, karena pada dasarnya setiap bahasa menyatakan satu lafal untuk satu makna.

Di kutub lain, linguis yang menolak adanya sinonim digawangi oleh Imam Tsa’lab, Abu ‘Ali al-Farisi, Ibn Faris dan Abu Hilal al-Askari. Ibn Faris meyakini bahwa “satu nama untuk satu makna”. Kata ‘pedang’ (*shaif*), dan benda itu hanya memiliki satu nama. Sedangkan kata صارم، مهند hanyalah merupakan sifat dari pedang. Dukungan lebih lanjut untuk kelompok ini adalah buku yang ditulis oleh Abu Hilal al-Askari yang berjudul الفرق اللغوية.¹⁴

- 2) Mayoritas linguis Arab kontemporer berpendapat bahwa sinonim sangat mungkin adanya, bahkan menyepakati adanya fenomena sinonim di seluruh bahasa manusia, dengan menerapkan beberapa ketentuan,¹⁵ di antaranya Ahmad Mukhtar Umar. Dalam bukunya, penulis menyimpulkan tentang sinonim, *pertama*: sinonim lengkap adalah dua kata yang dapat bersinonim dalam segala konteks, dapat saling menggantikan dalam setiap kalimat bahasa tersebut tanpa adanya pengubahan makna hakikatnya; *kedua*: kata-kata yang bersinonim menurut teori idesional adalah jika dua kata mengandung pikiran yang sama; *ketiga*: jika ada dua kata yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu dan sama pula dalam penggunaannya, hal ini diyakini oleh teori referensial.¹⁶ Lebih lanjut diuraikan tentang *at-tar duf al-k mil* (sinonim mutlak), *syibhut-tar duf* (near synonym), *at-taq rub al-dil li* (semantic relation) dan *iltizam*

¹² Sibawaih, *Kit b Sibawaih*, Jil. I, (Mesir: Darul-Qalam, 1966), 37.

¹³ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Dilalah*, Cet. VI., (Kairo: Alamal-Kutub, 2006), 215-217.

¹⁴ *Ibid*, h. 218-219. Lihat juga Anis Ibrahim, *Dil latul al-F zh*, Cet. II., (Mesir: Maktabah an-Jalû, 1963), 163.

¹⁵ Farid ‘Audh Haidar, *Ilmu Dilalah Dirasah Nazhariyah wa Tathbiqiyyah*, (Kairo: Maktabah Adab, 2005), 123.

¹⁶ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 29.

(*entailment*). *Syibhut-tar duf* terjadi jika satu kata dengan kata yang lain saling berdekatan maknanya, sehingga sulit bagi orang awam untuk membedakannya. *At-taq rub al-dil li* yakni dua kata yang saling berdekatan dalam makna, akan tetapi berbeda pada sisi emotif. Sedangkan *iltizam* (keharusan), keberadaan makna yang dipengaruhi oleh urutan.

C. KLASIFIKASI KATA DALAM BAHASA ARAB

Sebagian besar literatur gramatikal Arab tradisional, mengklasifikasikan kata pada tiga komponen utama, yakni *ism*, *fi'l* dan *harf*. *Isim* adalah semua kata yang mengandung makna leksikal tanpa terikat dimensi waktu, contoh: مسجد (masjid). Sedangkan *fi'l* dipahami sebagai kata yang menunjukkan arti pekerjaan, sekaligus terikat pada dimensi waktu dan pelaku, seperti kata صليت (saya sudah shalat). Adapun *harf* (partikel) yakni kata yang tidak bisa berdiri sendiri secara maknawi, atau dengan kata lain jenis kata yang mengandung makna gramatikal tanpa melibatkan aspek waktu dan pelaku. Contoh kata bisa bermakna (untuk, ke, pada, bagi) ketika berada dalam sebuah kalimat.

Klasifikasi seperti tersebut di atas, di kemudian hari mendapat pembaharuan oleh linguis Arab era selanjutnya, seperti Tamam Hassan. Menurutnya, pembagian kata pada bahasa Arab tradisional hanya menekankan pada aspek bentuk, *structure-centris* dengan mengabaikan sisi makna. Sehingga, tawaran gagasan yang disampaikan tentang klasifikasi kata berdasarkan aspek bentuk (*al-mabn*) dan makna (*al-ma'n*).¹⁷

Kaitannya dengan keurgensian analisa komponen makna, maka kajian ini mengacu pada pembagian kata secara tradisional. Hal ini dilatari karena klasifikasi kata secara tradisional itulah, yang jamak dipahami oleh masyarakat awam sebagai pembelajar bahasa kedua. Begitupun kata-kata bersinonim yang dianalisa merupakan kata-kata yang sering diperbincangkan.

D. MENELUSURI ANALISA KOMPONEN MAKNA

Kridalaksana menyatakan komponen makna merupakan satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau ungkapan.¹⁸ Palmer via Pateda menyatakan: "*Components: the total meaning of word being seen in terms of a number of distinct elements*

¹⁷ Tam m Has n, *al-Lughah al-Arabiyah Ma'n h wa Mabn h*, (Mesir: al-Hai`atul Mishriyyatul 'Ammah lil-Kitab, 1979), 86-90.

¹⁸ Harimurti, *Kamus*, 115.

or components of meaning". Dengan kalimat lain, komponen makna adalah keseluruhan makna dari suatu kata yang terdiri atas sejumlah elemen, di mana antar elemen memiliki ciri yang berbeda. Seperti kata 'putih', mencakupi komponen bersih, bening, tanpa noda dan lainnya. Dari sini tampak, bahwa pemahaman terhadap kata yang menyeluruh dapat dilakukan dengan cara menguraikan unsur-unsur makna yang membentuk makna kata tersebut. Kajian tersebut dalam semantik dikenal dengan istilah analisa komponen makna (*tahl lul-mukawwan t*)

Kaitannya dengan analisa komponen makna, Nida via Rahyono menjelaskan bahwa untuk menganalisa makna referensial sebuah kata, prosedur yang diperlukan adalah mengidentifikasi komponen diagnostik, yakni ciri-ciri yang cukup memenuhi keperluan dan untuk membedakan makna kata-kata yang berada pada ranah semantis yang sama.¹⁹ Dijelaskan selanjutnya oleh Nida tiga perbedaan peran komponen; pertama; implikasional adalah komponen makna khusus; kedua; inti; ketiga; inferensial yakni simpulan yang ditarik dari penggunaan ekspresi kata yang bersangkutan.²⁰

Di samping komponen diagnostik, komponen yang tak kalah penting lainnya adalah komponen tambahan (*supplementary components*). Komponen tambahan dapat diidentikkan dengan makna konotasi pada batas tertentu atau komponen yang diidealkan. Komponen ini dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: pertama; komponen yang diturunkan dari ciri referen yang bersangkutan; kedua; komponen yang diturunkan dari ciri leksikal yang diterapkan untuk menunjuk referen.²¹ Komponen leksikal ini dapat diklasifikasi lagi menjadi seperti sakral, arkais (kuno), regional, teknis, formal, informal, kolokial, slang dan lainnya.

Senada dengan Nida, Lehrer via Hidayatullah menyebutkan tiga kriteria yang dipergunakan untuk membedakan penanda makna dan pembeda makna: pertama; penanda makna merefleksikan hubungan sistemis yang menyatukan antara satuan leksikal, sedangkan pembeda makna merefleksikan aspek *Idiosinkresi*²² pada makna; kedua; penanda makna berhubungan dengan bahasa secara universal, sementara pembeda makna hanya berhubungan dengan bahasa tertentu; ketiga; penanda makna merepresentasikan makna konseptual pada satuan leksikal dan ekspresi leksikal, adapun pembeda makna menandai pembeda perseptual.²³ Komponen pembeda makna akan jelas, jika mengetahui komponen makna. Dari

¹⁹ Rahyono, *Studi Makna*, (Jakarta: Penaku, 2012), 174. Baca juga *Cakrawala Linguistik Arab*, 120

²⁰ *Ibid.*, 176.

²¹ *Ibid.*, 178.

²² Sifat, keadaan atau hal yang menyebabkan sesuatu menjadi berbeda (karena tidak mengikuti aturan yang umum). KBBI online

²³ Moch. Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab*, (Tangerang: Alkitabiah, 2002), 120.

paparan ini, tampak bahwa penanda makna lebih luas dibandingkan petanda makna yang bersifat parsial.

Lebih jauh, Nida mengajukan empat prosedur untuk menganalisa komponen makna: pertama; penamaan, proses ini berhubungan dengan rujukannya yang bisa berupa peristiwa, benda, proses, sistem dan lainnya yang bersifat konvensional; kedua; parafrase, yakni deskripsi pendek terhadap sesuatu; ketiga; pendefinisian, upaya menjelaskan; keempat; klasifikasi. Proses klasifikasi adalah proses menghubungkan sebuah kata dengan jenisnya, kemudian dilanjutkan dengan membedakan kata yang diklasifikasikan dari kata yang lain pada kelas tertentu dengan membedakan ciri-cirinya.²⁴

Dengan demikian, analisa komponen makna merupakan sebuah upaya untuk mereduksi makna kata ke dalam unsur-unsur kontrastif yang paling kecil. Adapun caranya dengan memberi tanda + (plus) untuk keberadaan ciri dalam sebuah fitur, sedangkan tidak adanya diberi tanda – (minus), sementara posisi netral diberi tanda $\pm$ (plus minus).²⁵ Selanjutnya Chaer menyatakan bahwa analisa komponen makna dapat dimanfaatkan untuk mencari perbedaan dari bentuk yang bersinonim.²⁶ Seperti kata *ayah* dan *bapak* dalam BI.

Table 1: Komponen Makna pada kata bersinonim Ayah dan Bapak

Komponen Makna	Ayah	Bapak
Manusia	+	+
Lelaki	+	+
Dewasa	+	+
Sapaan kepada orang tua laki-laki	+	+
Sapaan Formal	-	+
Istilah kekerabatan	+	$\pm$

Dari tabel di atas, dapat disusun definisi kata ‘ayah’ sebagai berikut: Ayah adalah manusia dewasa yang berjenis kelamin laki-laki, yang merupakan sapaan kepada orang tua dan digunakan pada kondisi non-formal yang ditandai adanya hubungan kekerabatan. Sedangkan kata ‘bapak’, merupakan manusia dewasa yang berjenis kelamin laki-laki sebagai bentuk sapaan formal, yang terkadang bisa dipakai untuk mewakili bentuk istilah kekerabatan, bisa juga tidak. Sehingga fitur yang membedakan kedua kata tersebut terletak pada komponen makna sapaan formal, sedangkan pada fitur istilah kekerabatan, kata ‘bapak’ menempati posisi netral.

²⁴ Mansoer Pateda, 275-284.

²⁵ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), 128.

²⁶ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 320.

E. ANALISA KOMPONEN MAKNA DALAM SINONIM BAHASA ARAB

1. Bentuk *Ism* (Nomina)

Bentuk *ism* yang dikaji adalah kata-kata yang memiliki relasi makna sinonim, yakni kata nomina yang mengacu pada makna “jalan”. Kata-kata yang dimaksud adalah: *shir th*, *sab l*, *sy ri*’ dan *thar q*. Dalam sebagian besar literatur bahasa Indonesia, kata-kata tersebut dimaknai dengan kata “jalan”, begitupun dalam terjemahan al-Qur`an yang banyak dijadikan pedoman masyarakat.

Kata *shir th*

Kata *shir th* ditemukan pada 40 tempat dalam al-Qur`an dengan beragam kata yang mengikutinya. Kata *shir th* diikuti dengan kata *mustaq m* sebanyak 32 kali, sedangkan 8 lainnya diikuti dengan kata *Allah*, *jahim*, ‘*azizil-ham d*, *sawiyya*, dan lainnya. Berikut ini adalah contoh-contoh ayat tersebut.

وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (البقرة: ٢١٣)

Artinya: “Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada *jalan yang lurus*” (Q.S: Al-Baqarah ayat 213)

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ
الْحَمِيدِ (سباء: ٦)

Artinya: “Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada *jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji*” (Q.S: Saba ayat 6)

مَنْ دُونِ اللَّهِ فَآهَدُوهُمْ إِنْ صِرَاطِ الْحَجِيمِ (الصافات: ٢٣)

Artinya; “Selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka *jalan neraka*” (Q.S: Ash-Sh f t ayat 23)

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوْعَدُونَ وَتَصْهَوْنَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مِنْ أَمْنٍ بِهِ - وَتَبْغُونَهُ عَوَاجِلَ
وَأَذْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَرَكُمْ وَأَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ . (الأعراف: ٨٦)

Artinya: “Dan janganlah kamu duduk *di tiap-tiap jalan* dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. Al-A’raf ayat 86)

Jika diperhatikan ke empat ayat yang menggunakan *ism shir th* tersebut di atas, dengan makna ‘jalan’, maka dapat dipahami bahwa jalan yang dimaksud adalah

sebuah perantara menuju sesuatu yang bersifat abstrak konseptual dan sakral, baik yang bersifat buruk dan sebaliknya.

Kata *sab l*

Kata *sab l* diulang 127 kali dalam al-Qur`an, yang diikuti dengan kata Allah sebanyak 64 kali. Sedangkan kata-kata lain yang mengikuti kata *sab l* lainnya adalah: *th ghut*, *rasy d*, *adhallus-sab l* dan lainnya.

الَّذِينَ ءَامَنُوا يَقْتُلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَقْتُلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّغُوتِ فَقَتَلُوا
أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا (النساء: ٧٦)

Artinya: "Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan th ghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah" (Q. S. An-Nis ' ayat 76)

وَكَذَلِكَ نَفْصَلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلَ الْمَجْرِمِينَ (الأنعام: ٥٥)

Artinya: "Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur`an (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh, dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa)" (Q. S. Al-An'am ayat 55)

Jika diperhatikan ke 2 ayat yang menggunakan *ism sab l* tersebut di atas, dengan makna 'jalan', maka dapat dipahami bahwa jalan yang dimaksud adalah sebuah perantara menuju tempat yang dihuni oleh 'tokoh' abstrak konseptual, baik yang bersifat buruk dan sebaliknya.

Kata *thar q*

Kata *thar q* diulang lima kali dalam alqur`an surat ani-nisa ayat 169 menunjukkan makna tempat dan yang diikuti dengan kata *mustaqim*, mengacu pada keadaan.

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا. (النساء: ١٦٩)

Artinya: "kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah" (Q. S. An-Nis ` ayat 169)

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَنَسَا لَا تَخَفْ دُرُكًا
وَلَا تَخْشَى. (طاه: ٧٧)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)" (Q.S. Th ha ayat 77)

Jika diperhatikan ke 2 ayat yang menggunakan *ism thar q* tersebut di atas, dengan makna 'jalan', maka dapat dipahami bahwa jalan yang dimaksud adalah sebuah perantara

menuju sesuatu yang abstrak konseptual, baik yang bersifat buruk dan sebaliknya, sekaligus bersifat konkrit.

Kata sy ri'

Jika kata *shir th*, *sab l*, *thar q* ditemukan penggunaannya dalam Alqur'an, maka berbeda halnya dengan kata *sy ri'* yang tidak ditemukan penggunaannya dalam Alqur'an. Untuk itu, korpus kata *sy ri'* sebagai berikut:

أَسْكَنْ فِي الشَّارِعِ نَاكُولًا سَادِيوًا رَقْمَ ٥ سَلَاتِيْجَا

"Saya tinggal di jalan Nakula Sadewa, No. 5 Salatiga"

شَارِعٌ وَّوْلٍ سَتْرِيْتٍ بَوْرَصَةِ نِيُو يُوْرِكْ

"Jalan Wall Street Bursa Saham New York A.S."²⁷

Kedua kalimat di atas yang menggunakan *ism sy ri'*, dengan makna 'jalan', bisa dipahami bahwa jalan yang dimaksud menunjukkan suatu tempat yang konkrit.

Tabel berikut merupakan analisis komponen makna dari empat kata tersebut di atas berdasarkan data yang dipaparkan.

Table 2: Komponen Makna Kata Shir th, Sab l, Thar q, dan Sy ri'

	Shir th	Sab l	Thar q	Sy ri'
Komponen Diagnostik				
Implikasional	Tempat yang baik dan buruk	Suatu tempat dengan tokoh yang baik dan jahat	Suatu tempat yang membahayakan	Kondisi tempat yang sudah jelas
Inti	Suatu perantara/alat ke arah yang bersifat baik dan buruk	Suatu perantara/alat untuk mencapai tujuan yang dihuni oleh tokoh baik dan jahat	perantara/alat untuk mencapai tujuan	Tempat yang dituju
Inferensial	Mengikuti dan menghindari	Mengikuti dan menghindari	Mengikuti dan menghindari	Mengikuti
Komponen Tambahan				
Ciri Referen	Konseptual dan abstrak	Konseptual dan abstrak	Abstrak dan konkrit	Konkrit
Ciri Leksikal	Formal/sakral	Formal/sakral	Formal/percakapan	Formal/informal percakapan

Dari tabel komponen makna yang dimiliki oleh keempat kata tersebut di atas, dapat dirunut komponen pembeda makna sebagai berikut:

²⁷ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Kamus al-Ashriy, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), 1110.

Tabel 3: Perbedaan Komponen Makna shir th, sab l, thar q dan sy ri'

Komponen Makna	Shir t	Sab l	Sy ri	Thar q
Dipadankan dengan 'tokoh'	-	+	+	-
Dipadankan dengan kondisi	+	-	+	+
Digunakan dalam ayat al-Qur`an (formal)	+	+	-	-
Digunakan dalam kehidupan harian (kolokial)	-	-	+	+
Abstrak/konseptual	+	+	-	+
Konkrit	-	-	+	+

Menilik dari apa yang disampaikan Pateda, perbedaan 4 kata tersebut mengacu pada perbedaan aplikasi. **Shir th** yang menggambarkan kondisi perantara (jalan) yang terpuji dan tercela (neraka), sedangkan kata **sab l** pada ayat (b) disandarkan pada 'tokoh' الله, dan الطاغوت, yang mana Allah dan Th gut merupakan dua 'tokoh' yang bertentangan, meski secara sifat sama dengan kata **shir th** yang menunjukkan baik dan buruk. Selanjutnya kata **thar q** (c) diikuti dengan kata *jahannam* (neraka) dan 'jalan yang kering di laut'. Dari kedua contoh yang menggunakan **thar q**, menunjukkan bahwa kata tersebut bisa diaplikasikan pada sesuatu yang abstrak dan konkrit. Kemudian terakhir kata **sy ri'**, dari makna kalimat dapat dipahami biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata **sy ri'**, pada konteks ini bisa dipadankan dengan *street* 'jalan raya'.

Dari paparan tersebut, maka masing-masing makna kata dapat didefinisikan dengan rumusan sebagaimana berikut ini:

- 1) **Shir th** adalah sebuah jalan (perantara) ke arah yang baik dan buruk yang bersifat abstrak, konseptual dan sakral
- 2) **Sab l** adalah sebuah jalan (perantara) menuju tempat 'tokoh' ideal dan tidak baik yang bersifat abstrak, konseptual dan sakral
- 3) **Thar q** adalah sebuah jalan (perantara) ke arah yang baik dan buruk, bersifat konseptual, sacral, abstrak sekaligus bisa juga bersifat konkrit.
- 4) **Sy ri'** adalah sebuah jalan yang konkrit dalam kehidupan.

2. Bentuk Fi'l

1) Verba 'Alima-Ya'lamu

Verba *'alima* dan yang sederivasi dengannya (*'ilma*, *'alimtum*, *'alimu*) berulang kurang lebih 106 kali dalam al-Qur`an. Seperti contoh berikut:

ولو علم الله فيهم خيرا لأسمعهم ولو أسمعهم لتولوا وهم معرضون (الأنفا: ٢٣)

Artinya: “Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)” (Q.S. Al-Anf 1 ayat 23)

كلا سوف تعلمون (٣) ثم كلا سوف تعلمون (٤) كلا لو تعلمون علم اليقين (٥).
(التكاثر: ٥-٣)

Artinya: “Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin” (Q.S. at-Tak tsur ayat 3-5)

Pada 2 contoh ayat tersebut yang mengandung verba ‘alima, dengan makna ‘mengetahui’, baik berbentuk *past* dan *present* yang bisa dilekatkan pada kata ganti Allah dan manusia. Berikut contoh dalam percakapan sehari-hari:

أعلم أنك ماهر في السباحة

“saya mengetahui bahwa kamu mahir berenang”

2) Verba ‘Arafa- Ya‘rifu

Dalam penelusuran penulis, kata ‘arafa terulang sebanyak 6 kali dalam al-Qur’an; 2 kali di surat al-Baqarah dan 4 yang lain tersebar di surat al-Ma’idah, Muhammad, at-Tahr m dan al-Mursalat. Pada 6 kali pengulangan tersebut, hanya 2 yang bermakna verba “mengetahui” -sebagaimana data berikut-, sedangkan 4 lainnya ada yang mengacu pada makna tempat (Arafah), bermakna ajektiva (kebaikan), dan 2 lainnya berderivasi menjadi *fi’il mazid bi harfin*.

وإذا سمعوا ما أنزل إلى الرسول ترى أعينهم تفيض من الدمع مما عرفوا من الحق يقولون ربنا آمنا فأكتبنا مع الشهداء (المائدة: ٨٣)

Artinya: “Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s.a.w.)”. (Q.S. Al-Ma’idah ayat 83)

ولما جاءهم كتاب من عند الله مصدق لما معهم وكانوا من قبل يستفتحون على

الذين كفروا فلما جاءهم ما عرفوا كفروا به فلعنة الله على الكافرين (البقرة: ٨٩)

Artinya: “Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa

memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang **telah mereka ketahui**, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.” (Q. S. Al-Baqarah ayat 89)

Kedua ayat di atas yang menggunakan verba ‘*arafa* dengan makna ‘mengetahui’, baik berbentuk *past* dan *present* yang bisa dilekatkan pada kata ganti manusia. Berikut contoh dalam percakapan sehari-hari:

يأحمد، عرفت أنك نأناج في الإمتحان

“Hai Ahmad, saya mengetahui kamu berhasil dalam ujian”

Table 4: Komponen Makna Verba ‘Alima-Ya‘lamu dan ‘Arafa- Ya‘rifu

	‘alima-ya‘lamu	‘arafa- ya‘rifu
Komponen Diagnostik		
Implikasional	Tindakan memahami sesuatu hal yang menarik perhatian	Tindakan mencari tahu sesuatu
Inti	Perasaan memahami sesuatu hal yang menarik perhatian setelah melakukan sebuah tindakan	Perasaan mengenali sesuatu setelah melakukan sebuah tindakan
Inferensial	Perubahan pandangan, sikap, wawasan	Perubahan perilaku
Komponen Tambahan		
Ciri Referen	Memahami	Mengetahui
Ciri Leksikal	Formal kolokial	Formal kolokial

Dengan mengurai komponen makna yang dimiliki oleh verba ‘*alima* dan ‘*arafa* tersebut di atas, dapat dirunut komponen pembeda makna keduanya adalah sebagai berikut:

Tabel 5: Perbedaan Komponen Makna ‘Alima-Ya‘lamu dan ‘Arafa- Ya‘rifu

Komponen Makna	‘Alima-Ya‘lamu	‘Arafa- Ya‘rifu
Dilekatkan dengan dhamir Allah	+	-
Dilekatkan dengan dhamir manusia	+	+
Digunakan dalam ayat al-Qur`an (formal)	+	+
Digunakan dalam kehidupan harian (kolokial)	+	+
Abstrak/konseptual	+	+
Konkrit	+	+

Mengacu dari apa yang disampaikan Parera, dapat dipahami perbedaan makna dari 2 kata tersebut merujuk pada perbedaan yang didasarkan pada kelebihan luasan cakupan makna yang satu dari yang lain. Konkritnya dalam hal ini adalah bahwa verba ‘**alima**’ lebih luas cakupan maknanya dibandingkan verba ‘**arafa**’. Asumsi ini diperkuat dengan argumentasi yang menyatakan bahwa kosakata bahasa Arab yang bersumber dari satu akar kata yang sama, maka secara maknawi memiliki korelasi makna. Dalam hal ini verba ‘**alima**’ seakar dengan kata **lam** (dunia), maka seorang **lim** (ilmuwan) akan mampu menguasai **lam** yang digeluti olehnya. Lebih lanjut bisa dikatakan bahwa kata *al mun* (Maha Mengetahui) menjadi salah satu sifat Allah, bukan ‘*ar fun*’. Hal ini menandakan verba ‘**alima**’ lebih luas cakupan maknanya, bahwa mengetahui di sini benar-benar sebuah pengetahuan yang mengakar dan komprehensif. Begitu pula untuk istilah yang mengacu pada makna pengetahuan (sains), kata yang lazim adalah ilmu, seperti ilmu pendidikan dan lainnya.

Berbeda dengan verba ‘**arafa**’, meski secara leksikal bermakna ‘mengetahui’, akan tetapi sifatnya lebih pada tataran luar. Sehingga bukan hal aneh, ketika istilah untuk orang yang sedang melakukan sebuah pengenalan, penjajakan antara lawan jenis sebelum membina mahligai rumah tangga dengan istilah **ta’ ruf**, yang merupakan derivasi dari verba ‘**arafa**’. Di lain sisi, jika verba ‘**alima**’ dapat diperluas pada domain pengetahuan yang sifatnya formal (sains), maka verba ‘**arafa**’ berada pada ranah kehidupan sosial, seperti kata ‘*urf*’ yang menunjukkan makna sesuatu tradisi yang sudah melekat di sebuah masyarakat yang bisa dijadikan pijakan hukum.

3) *Harf ‘Inda dan Lad*

Sampel dari *harf* (partikel) berikut dipilih karena intensitas penggunaan yang cukup tinggi dalam proses pembelajaran, di samping juga mengemukakan pertanyaan apa perbedaan dari ‘**inda dan lad**’ tersebut. Kedua partikel ini lazim dipahami sebagai kata depan yang bisa diimbuhi kata ganti (*ism dhamir*). Sebagaimana contoh berikut:

هَلْ عِنْدَكُمْ سَوَالٌ؟

هَلْ لَدَيْكُمْ سَوَالٌ؟

“Apakah kalian punya (ada) pertanyaan?”

Dua Kalimat tersebut mengandung unsur jamak yang digunakan oleh pengajar bahasa Arab kepada audiens untuk menanyakan kondisi pemahaman mereka atau hanya sebagai kalimat basa basi. Bahkan, tidak jarang jika audiens belum memahami maksud kalimat pertama, maka pengajar menggantinya atau mengulang dengan

kalimat kedua, begitupun sebaliknya. Dari ini dipahami bahwa kedua partikel tersebut memiliki relasi makna sinonim.

فلم يكن لدى الكتاب الوقت لتدوين جميع ما يقوله عليه السلام أو يعمله أو يقوله²⁸

“**Para penulis tidak mempunyai** waktu untuk menuliskan (mengkodifikasi) semua perkataan, perbuatan ataupun yang ditetapkan Rasulullah SAW”

ما كان عندي إلا ديناً واحداً

“**saya hanya memiliki** (punya) 1 dinar”

Pada kalimat pertama dan kedua, tampak jika kedua *harf* masih mengacu pada makna yang sama, yakni menunjukkan makna kepemilikan; “**Para penulis tidak mempunyai** “ dan “*saya hanya memiliki*’. Bisa juga dimaknai dengan keterangan tempat; sisi (pada) penulis dan sisi (pada) saya.

أفلا يتدبرون القرآن ولو كان من عند غير الله لوجدوا فيه اختلافاً كثيراً. (النساء: ٨٢)

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya” (Q.S. An-Nis ‘ ayat 82)

إن لدينا آياتاً لنا ووجعاً (مزمّل: ١٢)

Artinya: “Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belunggu-belunggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala.” (Q.S. Muzammil ayat 12)

وَأَسْتَبِقَا أَلْبَابٍ وَقَدْ تَمِصُّهُنَّ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَا سَيِّدَهَا لَدَا آلِ بَابٍ قَالَتْ مَا جِزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (يوسف: ٢٥)

Artinya: “Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: “Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?” (Q.S. Yusuf ayat 25).

Pada ayat pertama, kedua dan ketiga, makna yang ditampilkan mengacu pada keterangan tempat, yakni sisi Allah yang terdapat pada alquran surat an-nisa ayat 82, ,

²⁸ Mahmud Ismail Shiniy dkk. *Al-‘Arabiyyah lin-N syi‘ini*, Jilid V, (Saudi Arabiyah: Wazaratul Ma’arif Idaratul Kutubul-Madrasiyyah, tt), 17.

sisi Kami (dijelaskan pada alquran surat al-muzammil ayat 12), dan di muka pintu yang terdapat pada alquran surat yusuf ayat 25.

يٰٓبَنِي ٓءَادَمُ خٰذِلُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يَحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ
(الأعراف: ٣١)

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (Q.S. Al-A’raf ayat 31)

جِئْتُكَ عِنْدَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ^{٢٩}

“saya mendatangimu di saat (ketika) matahari terbit”

جِئْتُكَ لَدَا طُلُوْعِ الشَّمْسِ

Sementara pada surat Al-A’raf ayat 31 dan kalimat ‘*inda thulu*’ menunjukkan makna keterangan waktu yang hanya diwakili oleh partikel (*harf*) ‘*inda*. Sedangkan pada kalimat *ladâ thulû*, tidak diterima (lazim) penggunaannya oleh pemakai bahasa Arab.

Dari contoh yang telah diuraikan tersebut, maka komponen makna yang dimiliki oleh *harf* sebagai berikut:

Table 6: Komponen Makna Kata ‘Inda dan Lad

	<i>‘Inda</i>	<i>Lad</i>
Komponen Diagnostik		
Impilikasional	Dipakai untuk kepemilikan, tempat dan waktu	Dipakai untuk kepemilikan dan tempat
Inti	Keterangan tempat dan waktu	Keterangan tempat
Inferensial	Petunjuk	Petunjuk
Komponen Tambahan		
Ciri Referen	Melekat pada pencipta dan makhluk	Melekat pada makhluk
Ciri Leksikal	Formal kolokial	Formal kolokial

Dari paparan komponen makna yang dimiliki oleh partikel ‘*inda* dan *lad*’ tersebut di atas, maka komponen pembeda makna keduanya bisa dirangkai dengan gambaran sebagai berikut:

²⁹ W.Wright, LL.D., *A Grammar of The Arabic Language*, Ed. Revisi, (New York: Cambridge University Press, 1981), 179.

Tabel 7: Perbedaan Komponen Makna ‘Inda dan Lad

Komponen Makna	‘Inda	Lad
Kepemilikan (dilekatkan dengan dhamir)	+	+
Dhamir Allah	+	-
Dhamir manusia	+	+
Keterangan tempat	+	+
Keterangan waktu	+	-

Merujuk ke perihal perbedaan sinonim yang disampaikan Parera, perbedaan makna antara kata ‘*inda* dan *ladâ* termasuk pada kategori perbedaan yang didasarkan pada perbedaan aplikasi sekaligus perbedaan yang didasari kelebihan luasan dan cakupan makna yang satu dari yang lain. Kedua partikel tersebut bisa mengacu pada makna kepemilikan dan keterangan tempat, akan tetapi partikel yang mengacu pada keterangan waktu hanya diwakili oleh partikel ‘*inda*. Sehingga secara pemaknaan, partikel *inda* juga lebih luas dibandingkan *ladâ*.

F. KESIMPULAN

Relasi makna dalam bentuk sinonim niscaya adanya dalam setiap bahasa. Begitupun bahasa Arab yang kaya dengan kosa kata, hal ini dilatari karena bahasa Arab lahir dari bangsa pembicara dan pendengar, bukan pembaca dan penulis. Sebagai bangsa yang suka berbicara, bangsa Arab merefleksikannya dalam kegemaran berpuisi. Dari tradisi inilah, memicu orbitnya kosa kata yang banyak untuk satu acuan. Namun, tidak ada kata-kata yang secara fonologi berbeda mengacu pada makna yang persis sama, melainkan kurang lebih sama. Bisa jadi berbeda pada rasa bahasa, yang meliputi kekuatan maknanya, konteks penggunaan dan lain sebagainya. Dari sini tampak urgensi analisa komponen makna untuk mengkaji fenomena tersebut, sebab analisa komponen makna bermuara pada mengurai fitur pembeda makna dan berujung untuk memahami kata-kata yang bersinonim dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, Cet. II., Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001
- Anis, Ibrahim, *Dil'latu al-F'ardi*. Cet. II., Mesir: Maktabah an-Jal , 2001.
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarata: Rineka Cipta, 2003.
- Hasan, Tamim *al-Lughah al-Arabiyah Ma'nah wa Mabn'ah* , Mesir: al-Hai'atul Mishriyyatul 'Ammah lil-Kitab, 1979.
- Hidayatullah, Moch. Syarif, *Cakrawala Linguistik Arab*, Tangerang: Alkitabiah, 2002.
- Khalil, Hilmi, *Muqaddimah li Dirasah Fiqh al-Lughah*, Iskandariyah: D'arul Ma'rifah al-Jami'iyyah, tt.
- Kholison, Mohammad, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik dan Aplikatif* , Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*. Cet.III., Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Matsna, Moh., *Kajian Semantik Arab*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal*, Jakarta; Rineka Cipta, 2001
- Rahyono, FX., *Studi Makna*, Jakarta: Penaku, 2012
- Sibawaih., *Kit'ab Sibawaih*, Jil. I, Mesir: Darul-Qalam, 1966.
- Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Umar, Ahmad Mukhtar, *Ilmu Dilalah*, Cet. VI., Kairo: Alamal-Kutub, 2006.
- Wafi, Ali 'Abdul Wahid, *Fiqhil-Lughah*, Kairo: D'arun Nahdhah al-Mishra, 1945.